



EDU MANAGE Vol. 1 No. 1. Juni 2022

EDU MANAGE

(Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)

Email: jurnalstaini@gmail.com

<https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/edumanager>

Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Aisyah Bacin¹, Loli Asmitasari Manik², Reskina Cahaya³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: bancinaisyah633@gmail.com¹, lolimanik24@gmail.com²,
rizkinarany40@gmail.com³

ABSTRAK

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan guna mengetahui Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau library research, yaitu penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik, hasil riset ini menunjukan bahwa pengembangan kurikulum bidang Pendidikan Agama Islam menjadi bagian dari strategi pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik yang syahid terhadap perkembangan, pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya.

Kata kunci: pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Pengembangan kurikulum

ABSTRAK

Writing this scientific paper aims to find out the New Paradigm of Islamic Education Curriculum Development. The type of research used is library research, namely research conducted by collecting data or scientific papers with the aim of research objects or library data collection. The approach that the authors use in this study is a semiotic approach, the results of this research indicate that curriculum development in the field of Islamic Religious Education is part of an educational strategy in shaping the character of students who are martyrs for the development, growth and development of the whole human being.

Keywords: education, Islamic education, Curriculum Development

PENDAHULUAN

Kehidupan fitrah manusia selalu mempunyai cita-cita dan keinginan untuk menjadi lebih baik. Karena manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dapat dikembangkan sesuai dengan potensi pada setiap peserta didik. Kurikulum dalam pendidikan formal adalah konsep yang digunakan dalam proses pendidikan untuk mencaPendidikan Agama Islam tujuan pendidikan baik secara nasioanl maupun institusional. Karena itu peran kurikulum harus menjadi perhatian utama dan pertama bagi pemangku kepentingan untuk

mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, keinginan dan kebutuhan pendidikan, masyarakat dan pengguna lulusan secara umum.

Pengembangan kurikulum adalah istilah mencakup perencanaan, penerapan dan evaluasi. Langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum mengkaji dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum kedalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat kecapaian Pendidikan Agama Islam program-program yang telah direncanakan dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri. Karenanya diperlukan proses pengembangan kurikulum yang akurat dan terseleksi dan memiliki tingkat relevansi yang kuat. Dalam hal ini merealisasikannya maka diperlukan suatu model pengembangan kurikulum dengan pendekatan yang sesuai, terutama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Pengembangan kurikulum adalah istilah komprehensif yang mencakup perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan kurikulum atau biasa disebut dengan implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum kedalam tindakan operasional.

Pada prinsipnya pengembangan kurikulum berkisar pada pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu diimbangi perkembangan pendidikan. Pada sisi lain manusia seringkali memiliki keterbatasan kemampuan untuk menerima, menyampaikan dan mengolah informasi, karenanya diperlukan proses pengembangan kurikulum yang akurat dan terseleksi serta memiliki tingkat relevansi yang kuat.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu (Baharun, 2017). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai perluasan, penjabaran, pengembangan atau penyempurnaan sekumpulan materi pokok Pendidikan Agama Islam dan apa saja yang disajikan kepada peserta didik atau segala upaya yang telah diprogramkan oleh sekolah dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang

potensial untuk mencapai visi, misi dan tujuan serta hasil yang diinginkan oleh lembaga pendidikan.

Pada aspek yang lain, pengembangan kurikulum juga perlu dilakukan melalui proses manajemen pengembangan kurikulum dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian (Fauzi, 2017a). Karena itu, untuk mewujudkan cita-cita materi Pendidikan Agama Islam harus mendapatkan prioritas utama, Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di Sekolah yang selama ini memang cenderung sangat teoritik dan dirasa tidak ada relevansinya dengan lingkungan dimana peserta didik tinggal. Memberikan pendidikan agama kepada Peserta Didik berarti mengembangkan fitrah dasar manusia yang dibawanya semenjak dia lahir. Fitrah dasar yang di ibaratkan sebagai benih itu jika tidak mendapatkan pemeliharaan dan perawatan yang cukup niscaya dia akan sulit berkembang dan bahkan bisa saja menjadi layu dan pada akhirnya mati (Juwariyah, 2015).

Pengembangan kurikulum menurut Sukmadinata dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama, perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat. Kedua, didasarkan atas pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah Negara dan asas filosofis ini merupakan persoalan mendasar dalam pengembangan kurikulum (Asrohah & Alamsyah, 2016).

Pengembangan/penjabaran kurikulum tersebut tidak hanya mengacu pada sentralisasi kurikulum tetapi lembaga pendidikan mampu menjabarkan dalam arti mampu menerapkan suatu hal program hidden curriculum. Untuk menambah program Pendidikan Agama Islam, mengatasi atau mengembangkan keperibadian siswa melewati manajemen kurikulum yang baik supaya menjadi insan kamil yang berkehendak selaras dengan nilai dan norma serta mampu menginternalisasikan dari lima rukun iman dan enam rukun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau library research, yaitu penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan (Mestika, 2014). Penelitian perpustakaan memerlukan pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber di perpustakaan, termasuk volume referensi, temuan studi masa lalu yang serupa, artikel, catatan, dan berbagai publikasi yang relevan dengan subjek yang ada (Sari & Asmendri, 2020). Adapun pendekatan yang penulis

gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik adalah suatu model penelitian dengan mengkaji dan mencari tanda-tanda dalam wacana serta menerangkan maksud dari tanda-tanda tersebut, dan mencari hubungannya dengan ciri-ciri tanda itu untuk mendapatkan signifikansinya (Yuliantini, 2017).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

TEMUAN

Jenis observasi yang dipakai ialah observasi kepustakaan alias studi kepustakaan, yaitu. Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun data maupun artikel ilmiah dengan tujuan topik investigasi atau koleksi literatur institut (Mestika, 2014) Dukungan bahan perpustakaan seperti buku referensi, makalah observasi, artikel, notasi dan majalah berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, adalah *currere* yang berarti jarak tempuh seorang pelari, yaitu suatu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Pengertian ini kemudian dapat diterapkan di dalam bidang Pendidikan (Muhaimin, 2017).

Pengertian kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ada di lembaga pendidikan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaannya hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Secara tradisional kurikulum dapat diartikan sebagai beberapa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah (Baharun, 2017). Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Munis dalam bukunya Pembelajaran Agama Islam berbasis Kompetensi, mengatakan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah suatu rumusan tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam (Majid & Andayani, 2015). Dan salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum. Karena, kurikulum merupakan peta jalan yang akan menjadi acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik pengelola maupun penyelenggara khususnya oleh guru dan kepala sekolah (Siswanto, 2016).

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum Pendidikan Agama Islam, proses yang

mengkaitkan satu komponen dengan komponen lain untuk menghasilkan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih baik (Subandiah, 2015).

Dari pengertian diatas kami dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum menunjuk pada kegiatan menghasilkan kurikulum, kegiatan ini lebih bersifat konseptual daripada material, yang dimaksud dalam pengembangan ini adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan yang selanjutnya menghasilkan kurikulum baru sebagai hasil dari pengembangan yang dilakukan.

B. Paradigma Pengembangan PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ada 3 paradigma pengembangan Pendidikan Agama Islam (Siswanto, 2016):

1. Paradigma Dikotomis

Didalam paradigma ini, semua aspek kehidupan dipandang dengan 2 sisi yang berbeda dan berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan. Dan Pendidikan Agama Islam hanya dipandang sebagai pendidikan yang berkonsentrasi pada bidang agama, ritual dan spritual saja. Implikasi dari paradigma ini peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku (aktor) dan loyal (setia), memiliki sifat komitmen, dan dedikasi yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman, sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang normatif dan doktriner tersebut

2. Paradigma Mekanisme

Didalam KBBI berarti: hal kerja mesin, cara kerja suatu organisasi, atau hal saling bekerja seperti mesin, yang masing-masing bergerak sesuai dengan fungsinya. Implikasi dari paradigma ini para guru/dosen agama harus menguasai ilmu agama dan memahami substansi ilmu-ilmu umum, sebaliknya dosen/guru umum dituntut untuk menguasai ilmu yang di ampuhnya dan ilmu agama, guru dituntut untuk mampu menyusun buku-buku teks keagamaan yang dapat menjelaskan hubungan antar keduanya.

3. Paradigma Organism

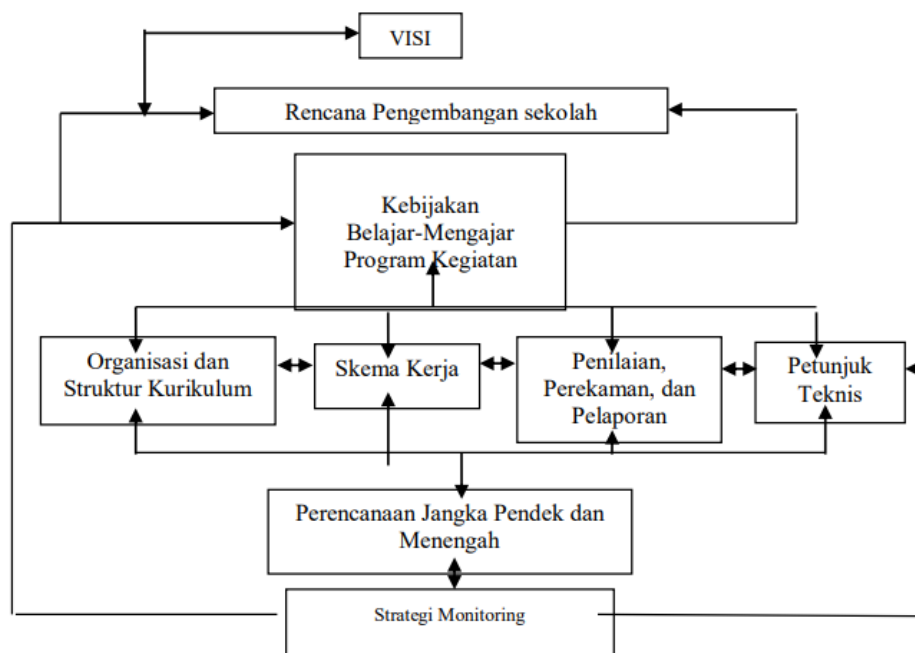
Dalam konteks pendidikan islam paradigma organism bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.

Paradigma tersebut tampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan di madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Dalam hal ini madrasah membuat kebijakan yang terdiri atas 3 kepentingan utama :

1. Sebagai wahana membina ruh dan praktik hidup keislaman.
2. Mempertegas keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah, sebagai wahana pembinaan masyarakat yang berkepribadian , berpengetahuan , cerdas dan bermoral.
3. Mampu merespon tuntutan masa depan, dan menghadapi Era globalisasi.

C. Fungsi dan Peran Pengembangan Kurikulum PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

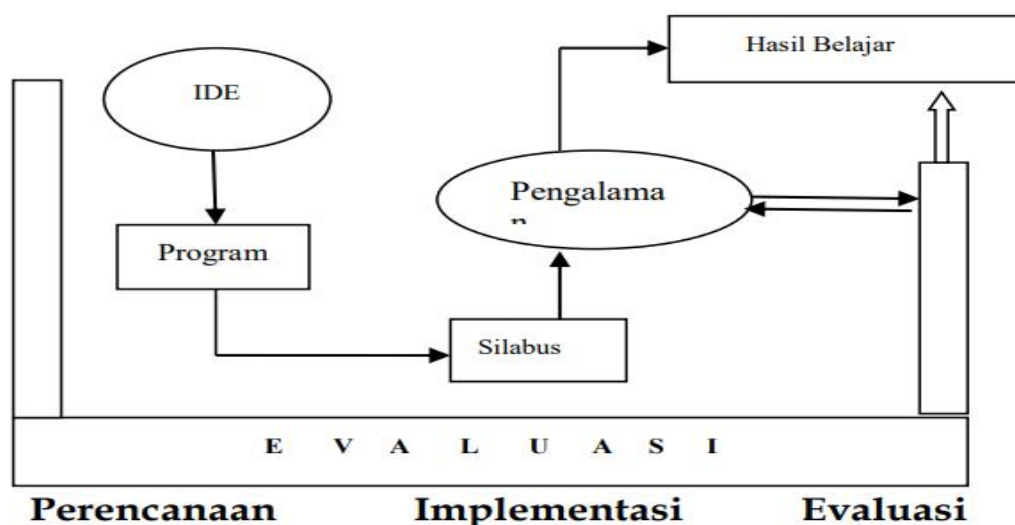
Kerangka kerja pengembangan kurikulum bertujuan untuk membuat proses, implementasi, dan pengawasan (monitoring) kurikulum agar lebih mudah dikelola (Hamalik, 2016). Dalam kerangka pengembangan kurikulum dapat dijelaskan dalam uraian sebagai berikut:



Gambar: 1.2
Kerangka Kerja Pengembangan Kurikulum

Bagan di atas merupakan sebuah konsep kerangka kerja konseptual untuk membantu sekolah dalam membuat keputusan praktis dan menyeluruh, dalam menghadapi tantangan bisnis untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sejalan dengan rumusan tujuan kurikulum, manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, maka proses pengembangannya dapat digambarkan oleh

Hasan dalam Chart sebagai berikut:



Gambar: 1.3
Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Chart tersebut menggambarkan bahwa seorang dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam di mulai dari kegiatan perencanaan kurikulum. Dalam menyusun perencanaan ini didahului oleh ideide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program (Muhaimin, 2017). karena itu, untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seta peradaban bangsa yang bermartbat sesuai dengan nilai dan norma bangsa dan agama, maka diantara sistem manajemen yang terpenting melewati kurikulum. Menata kurikulum dalam sistem pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum serta seluruh proses penyelenggaraan yang bertujuan agar kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil guna dan berdaya guna(Fauzi, 2017b).

Kurikulum sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengembang peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Apabila analisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dengan sekolah sebagai institusi social dalam melaksanakan operasinya, maka ditentukan paling tidak tiga peranan kurikulum yang sangat penting yaitu : a) *Peranan Konservatif*; Fungsi utama kurikulum adalah untuk mendorong dan memaknai warisan sosial kepada generasi muda. Dengan demikian, sekolah sebagai lembaga sosial dapat mempengaruhi dan meningkatkan perilaku peserta didik dengan nilai-nilai sosial yang berbeda yang ada di masyarakat, sejalan dengan peran pendidikan sebagai

lembaga sosial. b) *Peranan Kritis dan Evaluatif*; Kebudayaan senantiasa berkembang dan bertambah. Sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilih berbagai unsur kebudayaan yang akan diwariskan (Ahmad, 2017). c) *Peranan Kreatif*; kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa mendatang. Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan semua potensi yang ada padanya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berfikir, kemampuan, dan ketrampilan yang baru, yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Ketiga peran kurikulum tersebut harus berjalan dengan seimbang, atau dengan kata lain terdapat keharmonisan diantara ketiganya. Dengan demikian, kurikulum dapat memenuhi tuntutan dan keadaan dalam membawa siswa menuju kebudayaan masa depan (Hamalik, 2016).

Berangkat dari orientasi dari konsep peran kurikulum diatas bahwa hasil dari manajemen kurikulum harus mampu melahirkan produk pemikiran, pengalaman, dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kebudayaan yang bermartabat dan bermoral dalam nilai social dan agama Islam. Kurikulum sebagai rancangan dan alat proses pendidikan mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran, bahkan banyak pihak menganggap bahwa kurikulum sebagai “rel” yang menentukan akan kemana pendidikan atau output peserta didik tersebut diarahkan. Dengan demikian, untuk melakukan rangkain dari peran dan tujuan kurikulum tersebut bisa tercapai baik secara nasional maupun institusional, maka pengembangan kurikulum merupakan keniscayaan bagi institusi pendidikan agar proses dan hasil pendidikan tidak menyimpang dengan harapan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman (Fauzi, 2015).

D. Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Landasan Pengembangan

Landasan pengembangan pendidikan harus mengantisipasi tuntutan hidup sehingga dapat mempersiapkan anak didik untuk hidup wajar sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Dalam konteks ini kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat. Untuk dapat menjawab tuntutan tersebut bukan hanya pemenuhan dari segi isi

kurikulumnya saja. Oleh karena itu, guru, para pembina dan pelaksana kurikulum dituntut lebih peka mengantisipasi perkembangan masyarakat, agar apa yang diberikan kepada siswa relevan dan berguna bagi kehidupan siswa di masyarakat. Salah satu ciri khas masyarakat adalah selalu mengalami perkembangan.

2. Landasan Kurikulum

Pengertian Landasan seperti yang kita ketahui, bahwa landasan adalah dasar tempat berpijak atau tempat di mulainya suatu perbuatan. Dalam bahasa Inggris, landasan disebut dengan istilah foundation, atau yang sering kita kenal fondasi. Istilah ini berasal dari bahasa Indonesia. Dalam artian fondasi merupakan bagian yang terpenting untuk mengawali sesuatu. Pengertian Kurikulum Secara bahasa (etimologi), kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Dengan demikian, secara istilah (termiologi) kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani yang harus ditempuh dalam kegiatan sberlari dari garis start sampai dengan garis finish. Berdasarkan arti kurikulum secara etimologi tersebut, dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan peserta didik terlibat di dalamnya (Posangi, 2020).

Adapun landasan yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Landasan Filosofis

Fisafat berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata “*philos*” dan “*Sophia*”. *Philos*, artinya cinta yang mendalam, dan *sophia* adalah kearifan atau kebijaksanaan. Dengan demikian, filsafat secara harfiah dapat diartikan sebagai cinta yang mendalam akan kearifan. Secara populer filsafat sering diartikan sebagai pandangan hidup suatu masyarakat atau pendirian hidup bagi individu. Sebagai suatu landasan fundamental, filsafat memegang peranan penting dalam proses pengembangan kurikulum. Ada empat fungsi filsafat dalam proses pengembangan. Pertama, filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Dengan filsafat sebagai pandangan hidup atau value system, maka dapat ditentukan mau dibawa kemana siswa yang kita didik itu. Kedua, filsafat dapat menentukan isi atau materi pelajaran yang

harus diberikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai Pendidikan Agama Islam. Ketiga, filsafat dapat menentukan strategi atau cara penca Pendidikan Agama Islam tujuan. Filsafat sebagai sistem nilai dapat dijadikan pedoman dalam merancang kegiatan pembelajaran. Keempat, melalui filsafat dapat ditentukan bagaimana menentukan tolok ukur keberhasilan proses pendidikan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis adalah landasan pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan tujuan pendidikan

b. Landasan Psikologis.

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam mengantar anak didik sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan. Secara psikologis, anak didik memiliki keunikan dan perbedaan-perbedaan baik perbedaan minat, bakat, maupun potensi yang dimilikinya sesuai dengan tahapan perkembangannya. Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Tugas utama yang sesungguhnya dari para pendidik adalah Membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Sejak kelahiran sampai menjelang kematian, anak selalu berada dalam proses perkembangan, perkembangan seluruh aspek kehidupannya. Tanpa pendidikan di sekolah, anak tetap berkembang, tetapi dengan pendidikan disekolah tahap perkembangannya menjadi lebih tinggi dan lebih luas. Apa yang dididikan dan bagaimana cara mendidiknya, perlu disesuaikan dengan pola-pola perkembangan anak. Karakteristik perilaku individu pada tahap-tahap perkembangan, serta pola-pola perkembangan individu menjadi kajian psikologi perkembangan.

Perkembangan atau kemajuan-kemajuan yang dialami anak sebagian besar terjadi karena usaha belajar, baik berlangsung melalui proses peniruan, pengingatan, pembiasaan, pemahaman, penerapan, maupun pemecahan masalah. Pendidik atau guru melakukan berbagai upaya, dan menciptakan berbagai kegiatan dengan dukungan berbagai alat bantu pengajaran agar anak belajar. Cara belajar mengajar mana yang dapat memberikan hasil secara optimal serta bagaimana proses pelaksanaannya membutuhkan studi yang sistematis dan mendalam. Studi yang demikian merupakan bidang pengkajian dari psikologi belajar.

c. Landasan Sosiologis

Sosiologis adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki berbagai gejala sosial hubungan antara individu dengan individu, antar golongan, lembaga sosial yang disebut juga ilmu masyarakat. Didalam kehidupan sehari-hari anak selalu bergaul dengan lingkungan atau dunia sekitar. Dunia sekitar merupakan lingkungan hidup bagi manusia..

d. Landasan Organisatoris

Asas organisatoris berfungsi memberikan dasar-dasar dalam penyusunan mata pelajaran, penentuan luas dan sempitnya uraian, serta urutan dan susunan mata pelajaran tersebut. Selain itu, asas ini juga berkenaan dengan bentuk organisasi bahan pelajaran yang disajikan. Apakah dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, ataukah diusahakan adanya hubungan antara pelajaran yang diberikan, misalnya dalam bentuk broad-field atau bidang studi seperti IPA, IPS, Bahasa, dan lain-lain. Ataukah diusahakan hubungan secara lebih mendalam dengan menghapuskan segala batas-batas mata pelajaran, jadi dalam bentuk kurikulum yang terpadu.

E. Kedudukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Nasional

Kurikulum dianggap sebagai program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Jika masyarakat aktif, kebutuhan siswa akan proaktif agar tidak terkucil dalam masyarakat. Karena masyarakat berubah berdasarkan kebutuhan. Dalam kegiatan pendidikan, kedudukan subjek sangat penting, karena siswa yang mengikuti pembelajaran ini akan mendapatkan manfaat.

Hal ini dimungkinkan, jika didasarkan pada dan dikaitkan dengan dasar-dasar pemikiran Islam, dan jauh dari sudut pandang manusia (kemanusiaan) dan menuju tujuan pendidikan yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam, agama(Ihsan & Ihsan, 2017). Lembaga pendidikan adalah lembaga sosial yang ada, bagian dari sistem sosial negara bangsa. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak yang kemudian dapat membentuk dan mengembangkan agama, bangsa, dan bangsa melalui ilmunya sendiri(Baharun, 2017).

Demikian kurikulum merupakan penunjuk arah ke mana pendidikan akan dituntun dan diarahkan atau akan menghasilkan output pendidikan seperti apa. Oleh karenanya, hal mendasar yang kemudian harus menjadi perhatian dan pertimbangan penting dalam kurikulum adalah edentifikasi tujuan pendidikan yang harus dicaPendidikan Agama Islam para peserta didik (Yamin, 2015). Pendidikan formal memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga. Pertama, pendidikan formal disekolah memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas, bukan hanya berkenaan dengan pembinaan segir-segi moral tetapi juga ilmu pengetahuan juga ketrampilan. Kedua, pendidikan disekolah dapat member pengetahuan yang lebih tinggi, lebih luas dan mendalam. Ketiga, karena memiliki rancangan atau kurikulum secara formal dan tertulis, pendidikan disekolah dilaksanakan secara berenacana, sistmatis dan lebih didasari. Karena memiliki rancangan atau kurikulum formal dan tertulis adalah pendidikan disekolah, maka dalam uraian-urain selanjutnya lebih banyak mengacu pada pendidikan pengajaran disekolah.

Dengan mengacu pada kurikulum, interaksi antara guru dan siswa siswa berlangsung. Interaksi tersebut tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi selalu terjadi dalam lingkungan tertentu, yang meliputi lingkungan fisik, alam, sosial budaya, ekonomi, politik, dan strategis. Dengan demikian, kurikulum memiliki tempat utama dalam proses pendidikan. Kurikulum membahas segala bentuk kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan rencana pendidikan, memberikan pedoman dan arahan untuk jenis, ruang lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Selain kedua fungsi tersebut, kurikulum juga merupakan bidang kajian yang dipelajari oleh para ahli atau pakar. kurikulum, sebagai sumber konsep atau memberikan landasan teori bagi pengembangan kurikulum lembaga pendidikan(Sukmadinata, 2016).

KESIMPULAN

Pendidikan yang bermutu merupakan tujuan utama bagi negara, organisasi, pengusaha dan masyarakat luas. Penjaminan mutu dan perjalanan pendidikan tentunya terlihat dari upaya dan desain kurikulum para pemangku kepentingan atau lembaga pendidikan ke mana, kurikulum memiliki tempat. Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi yang bermartabat dan berbudi luhur, di lembaga pendidikan formal peran Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan andalan untuk mencapai hal tersebut di atas. Oleh karena itu, pembangunan program Pendidikan Agama Islam

tidak bisa diperlambat dan tidak bisa lepas dari aspek mata pelajaran, ajaran dan pembentukan referensi agar siswa dapat memahaminya. rukun Islam dan keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2017). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. *Proceedings Ancoms 1St Annual Conference For Muslim Scholars*, 715–725.
- Asrohah, H., & Alamsyah, A. A. (2016). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)*. Yogyakarta: Cantik Pustaka.
- Fauzi, A. (2015). Pengembangan Human Relation Perspektif Nilai-nilai alQur'an. *Mutawatir UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1(2), 168–179.
- Fauzi, A. (2017a). *Building Transformative Management Epistemology at Pondok Pesantren Based on Local Wisdom*. In *Proceedings of the 1 st International Conference on Education and Islamic Culture "Rethinking Islamic Education Toward Cultural Transformation."* Islamic Institute of Nurul Jadid Probolinggo.
- Fauzi, A. (2017b). *Building Transformative Management Epistemology at Pondok Pesantren Based on Local Wisdom*. In *Proceedings of the 1 st International Conference on Education and Islamic Culture "Rethinking Islamic Education Toward Cultural Transformation."* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hamalik. (2016). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ihsan, H., & Ihsan, A. F. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Juwariyah. (2015). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Majid, A., & Andayani, D. (2015). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mestika, Z. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan (Cet. ke-1)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhaimin. (2017). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Posangi, S. S. (2020). Landasan Kurikulum Pendidikan Islam. *Pendidikan Islam*, 4(1), 1–11.

- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 13.
- Siswanto. (2016). Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 107–128.
- Subandiah. (2015). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, S. N. (2016). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, M. (2015). *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Yuliantini, Y. D. A. W. P. (2017). Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Literasi*, 1(2), 68.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/785>